

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 1 | 2025 | Edisi. Februari

## “Dinamika Simbolik dalam Komunikasi Antarindividu Antara Masyarakat Urban di Desa Padang Nabidang, Kabupaten Labuhanbatu Utara”

<sup>1</sup>Gadis Prasiska Sembirinng ([gadisprasiska@gmail.com](mailto:gadisprasiska@gmail.com)), <sup>2</sup>Ture Ayu Situmeang ([tureayu99@gmail.com](mailto:tureayu99@gmail.com)), <sup>3</sup>Chairunnisa ([chairun547@gmail.com](mailto:chairun547@gmail.com)) <sup>4</sup>Jojor Mindo Manullang ([jojormindomanullang29@gmail.com](mailto:jojormindomanullang29@gmail.com))

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received : Revised : Accepted :	Penelitian ini membahas dinamika simbolik dalam komunikasi antarindividu antara masyarakat lokal dan masyarakat urban di Desa Padang Nabidang, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berlandaskan teori interaksionisme simbolik, kajian ini menyoroti bagaimana makna simbol komunikasi terbentuk, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan secara kontekstual dalam interaksi sosial yang multikultural. Fokus utama terletak pada perbedaan latar belakang budaya yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam praktik komunikasi sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi seperti intonasi suara, bahasa sindiran, serta gaya bicara khas masyarakat Mandailing dapat menimbulkan konflik makna bila tidak dipahami oleh masyarakat urban. Oleh karena itu, literasi simbolik dan empati kultural menjadi kunci dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya.
<i>Kata Kunci</i> <i>Komunikasi,</i> <i>Antarindividu,</i> <i>Interaksionisme simbolik,</i> <i>Masyarakat Urban, Simbol</i> <i>Budaya, Masyarakat</i> <i>Mandailing</i>	

### PENDAHULUAN

Komunikasi tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, melainkan seharusnya dilihat sebagai sebuah proses dinamis yang mengaitkan individu melalui serangkaian tindakan yang terus diperbaharui. Komunikasi

terjadi antara minimal dua orang, atau bahkan lebih, yang terlibat dalam pertukaran tanda-tanda, baik itu melalui suara—seperti dalam percakapan telepon atau radio—kata-kata dalam teks buku atau surat kabar cetak, maupun kombinasi dari suara dan kata-kata seperti yang disampaikan melalui televisi (Dr. Alo Lileweri, 2011:24).

Sebagai sebuah proses, komunikasi memiliki karakteristik dinamis; ia berlanjut dan sering mengalami perubahan. Sebuah proses tersusun dari beberapa bagian yang saling berkaitan, meski selalu berubah. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya sejatinya setara dengan bentuk komunikasi lainnya, yaitu sebuah proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis.

Komunikasi antarbudaya yang bersifat interaktif berlangsung antara komunikator dan komunikan dalam dua arah yang timbal balik, meskipun masih berada pada tingkat dasar (Wahlstrom, 1992). Ketika proses pertukaran pesan memasuki tingkat yang lebih tinggi, seperti saling memahami, merasakan, dan berkolaborasi, maka komunikasi tersebut telah beralih ke tahap transaksional (Hybels dan Sandra, 1992).

Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa hubungan dapat terjalin ketika dua budaya yang berbeda saling membutuhkan sebuah proses komunikasi. Hal ini menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai fenomena yang bukan baru-baru ini terjadi, melainkan telah ada sejak terjadinya interaksi antara berbagai budaya dalam kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang beragam. Dengan demikian, studi tentang komunikasi antarbudaya menjadi krusial untuk dipahami, terutama dalam hal bagaimana budaya dapat mempengaruhi aktivitas komunikasi, makna pesan verbal dan non-verbal menurut konteks budaya masing-masing, serta kapan dan bagaimana cara berkomunikasi (Manu, 2018: 10).

Dalam setiap suku di Indonesia, dialek dan ragam bahasa memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam aspek retorika, cara berbicara, maupun susunan kalimat. Setiap logat yang berbeda menjadi simbol identitas bagi masing-masing suku.

Untuk mencapai akulturasi yang baik, diperlukan adanya proses sosial. Proses sosial dalam kehidupan manusia ditandai oleh perubahan dalam komunikasi, yang jelas akan berpengaruh terhadap semua orang di dunia. Hal ini mengingatkan kita bahwa hampir semua kebutuhan hidup hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan orang lain. Oleh karena

itu, jika komunikasi dilakukan secara efektif, semua kebutuhan dapat tercapai. Setiap hari, kita pasti berkomunikasi, bertukar informasi, dan berbagi pengalaman.

Komunikasi yang terjadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, tak jarang hal ini menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasinya. Dengan demikian, juga dengan komunikasi yang terjadi antara kaum urban dan masyarakat lokal pedesaan tepatnya di desa Padang Nabidang yang berada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dengan masyarakat lokal di Desa Padang Nabidang ini, terinspirasi dari sering nampaknya fenomena fenomena atau kejadian yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat antara kaum urban dengan masyarakat lokal tepatnya di desa Padang Nabidang.

Suku mandailing yang ada di Desa Padang Nabidang dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi masih banyak menggunakan tradisi lama terutama ketika berbicara selalu menggunakan intonasi yang agak tinggi nadanya, walupun itu tidak sesuai dengan adat suku lainya. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat di Desa Padang Nabidang itu dianggap biasa. Kalau dilihat dari keterbukaan suku Mandailing masih ada sifat menghormati orang yang lebih tua dalam berbicara untuk menyampaikan sesuatu yang terkadang itu salah yang dilakukan oleh orang yang lebih tua. Mereka tidak bernani secara langsung menegor atau mengasih tahu secara langsung biasanya ada dua cara bahasa sindiran dan menyampaikan kepada orang lain yang lebih tua untuk menyampaikan atas ucapan atau tingkah laku yang telah dilakukanya. Dengan karakter tersebut keterus terangan mereka inilah yang apa bila suku lain kurang memahami mereka akan lebih tersinggung atau sakit hati apa yang mereka ucapkan kalau dia tidak suka atas ucapan atau perbuatan kita yang kita lakukan maka mereka memberitahukan pada saat itu walupun kita ada dilingkungan yang ramai sekalipun. Inilah bentuk sifat dan karakter yang melekat di suku Mandailing tepatnya Di Desa Padang Nabidang dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Dinamika Simbolik**

Teori interaksi simbolik didasarkan pada pandangan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan senantiasa terbentuk melalui proses interaksi. Dalam proses ini, individu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang maknanya dibentuk melalui negosiasi berkelanjutan antar pihak yang terlibat, masing-masing dengan kepentingannya sendiri (Abdullah, 2006, hlm. 5). Makna dari simbol tidaklah tetap, melainkan terus berubah seiring dengan kondisi, kepentingan personal, serta konteks ruang dan waktu. Sebagaimana telah

dijelaskan sebelumnya, individu diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses sosial, sehingga konsep tentang diri (self) menjadi aspek yang sangat penting. Diri seseorang dipengaruhi oleh emosi, nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan, serta pertimbangan terhadap masa lalu dan masa depan, yang semuanya ikut memengaruhi cara individu mengambil peran sosial. Namun, eksistensi diri tidak berdiri sendiri karena selalu berinteraksi dengan individu lain. Pemaknaan terhadap simbol hanya dapat terjadi dengan adanya pihak lain yang berperan sebagai “cermin” untuk merefleksikan diri (Arriane, 2008, hlm. 35). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan maksud mereka dan memahami maksud orang lain. Penafsiran atas simbol-simbol ini dalam interaksi sosial merupakan hasil interpretasi individu terhadap dunia di sekitar mereka. Tindakan yang dipilih seseorang didasarkan pada bagaimana mereka memaknai situasi yang tengah dihadapi. Makna muncul dari interaksi interpersonal, yang dibentuk oleh pikiran individu mengenai dirinya sendiri dan hubungan sosialnya. Oleh karena itu, simbol harus dipahami sebagai objek sosial yang tercipta melalui kesepakatan bersama di antara para penggunanya. Melalui interaksi, individu memberi makna, membentuk, dan mengubah simbol-simbol tersebut.

Teori interaksi simbolik memiliki sudut pandang teoritis yang menitikberatkan pada perilaku manusia dalam konteks sosial, terutama pada pola tindakan sosial yang bersifat dinamis serta hubungan antarmanusia dalam kelompok. Dalam teori ini, relasi dan struktur sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, tidak selalu dapat diprediksi, dan bersifat aktif. Masyarakat dipandang sebagai kumpulan individu yang berinteraksi secara aktif—tidak hanya merespons, tetapi juga memahami, menafsirkan, bertindak, dan menciptakan makna. Pandangan teoritis ini menjadi dasar lahirnya pendekatan-pendekatan seperti dramaturgi oleh Erving Goffman (1922–1982), etnometodologi oleh Harold Garfinkel, serta fenomenologi. Dalam hal metodologi, teori interaksionisme simbolik berfokus pada interaksi antar manusia yang saling menafsirkan tindakan satu sama lain melalui simbol-simbol, guna membentuk pemahaman bersama tentang makna. Pada intinya, interaksionisme simbolik mengkaji bagaimana individu bersama orang lain menciptakan sistem simbolik, serta bagaimana realitas sosial memengaruhi dan membentuk perilaku manusia.

### **Komunikasi Antarindividu**

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua individu, biasanya dilakukan secara tatap muka sehingga ekspresi wajah

dan bahasa tubuh lawan bicara dapat dengan mudah dikenali (Ainiyah, 2018; Darmawan et al., 2019). Interaksi semacam ini kerap terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak, di mana tidak terdapat batasan yang menghalangi kepercayaan atau kesepahaman. Komunikasi ini berlangsung dengan pertukaran informasi yang saling memberikan manfaat (Suranto, 2011). Devito (1989) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lain atau kelompok kecil, yang memberikan peluang untuk respons langsung dan berdampak pada hubungan antarpribadi (Effendy, 2003, hlm. 30). Komunikasi ini memungkinkan para pelakunya untuk saling merespons secara spontan, baik secara lisan maupun melalui bahasa tubuh. Bentuk komunikasi ini biasanya melibatkan dua orang, seperti dalam hubungan suami istri, rekan kerja, sahabat dekat, maupun antara guru dan murid (Mulyana, 2000, hlm. 73).

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (openness)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

### **Praktik Sosial**

Praktik sosial menurut pandangan Bourdieu merupakan hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior. Eksterior merupakan struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial. Interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial atau aktor. Pierre Bourdieu memberikan rumus generative terkait praktik sosial

(habitus x modal) + ranah/arena= praktik social (Harker, Mahar, and Wilkes 2009). Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Hal ini berhubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menolak, tapisaling berhubungan dalam sebuah praktik sosial.

Teori strukturasi menurut pemahaman Giddens adalah sebuah proses praktik sosial berulang dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam perentangan ruang dan waktu. Ruang dan waktu dikatakan sebagai konsep yang tidak terlepas dari tindakan sosial yang dipahami bukan sebagai arena tindakan, tetapi Giddens melihatnya sebagai unsur konstitutif dari tindakan dan bentuk pengorganisasian dalam masyarakat (Priyono dalam Basis, 2000: 19).

### **Masyarakat Urban**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urban diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang pindah dari desa ke kota. Sementara itu, dilihat dari aspek dinamikanya, maka masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir dan direproduksi oleh proses modernitas dalam dinamika institusi modern. Anthony Giddens membayangkan masyarakat urban sebagai tipikal manusia yang hidup pada dekade terakhir abad ke-20 yang memiliki kesempatan luas untuk menyebar ke berbagai belahan dunia menikmati eksistensinya. Bahkan ia membayangkan masyarakat urban yang modern tersebut, memiliki sisi-sisi mengerikan yang menurutnya adalah fenomena nyata dewasa ini (A.Ahmadin, 2021).

Menurut Daldjoeni, ciri-ciri struktur sosial kota terdiri atas beberapa gejala sebagaimana diuraikan berikut:

1. Heterogenitas Sosial, yakni kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan-persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akhirnya tercapai spesialisasi. Kota juga merupakan melting pot bagi aneka suku maupun ras.

2. Hubungan sekunder, yakni pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Hal ini disebabkan antara lain karena tempat tinggal orang juga cukup terpencar dan saling mengenalnya hanya menurut perhatian antar pihak.
3. Kontrol (pengawasan sekunder), yakni di kota orang tidak mempedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meski ada kontrol sosial, tetapi ini sifatnya non pribadi; asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan.
4. Toleransi sosial, yakni orang-orang kota dapat berdekatan secara fisik, tetapi secara sosial berjauhan.
5. Mobilitas sosial, yakni perubahan status sosial seseorang. Orang menginginkan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (social climbing). Dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesi seseorang dapat naik posisinya.
6. Ikatan sukarela (voluntary association), yakni secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya.
7. Individualisasi, yakni merupakan akibat dari sejenis atomisasi dimana orang dapat memutuskan sesuatu secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain.
8. Segregasi keruangan (spatial segregation), yakni akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis. Segregasi ini tampak pada munculnya wilayah-wilayah sosial tertentu seperti, kaum Cina, Arab, kaum elit, gelandangan, pelacuran, dan sebagainya (A. Ahmadin, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang relevan atau yang sama pada tema penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan untuk menyusun konsep mengenai produktivitas yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah – langkah praktis sebagai alternatif pendekatan manajemen. Adapun langkah – langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan topik
2. Eksplorasi informasi
3. Menentukan fokus penelitian
4. Pengumpulan sumber data
5. Persiapan penyajian data
6. Penyusunan laporan

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain.

### **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang teliti.

## **Lokasi Penelitian**

Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka, maka lokasi penelitian ini adalah dari segala sumber bacaan online yang di sediakan di segala sumber bacaan online yang di sediakan di seluruh wilayah indonesia dan luar negeri

## **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang kami lakukan untuk dapat menyelesaikan Mini Riset ini, yaitu berdasarkan beberapa buku cetak maupun Ebook yang cukup relevan untuk dijadikan referensi serta beberapa jurnal yang juga relevan dan berkesinambungan dengan Mini Riset kami ini. Fakta –fakta yang terdapat di dalam buku, kami bandingkan dan kami jadikan sebagai referensi.

## **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dimana kualitatif adalah penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Alasan kami memilih metode penelitian tersebut dikarenakan pada mini riset yang akan kami lakukan, menggunakan pendekatan kajian pustaka di mana kami melihat dari pandangan atau pendapat dari para ahli dengan mengkaji beberapa buku yang berkaitan dengan mini riset yang akan kami lakukan bisa dikatakan kami telah lebih memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil buku, atau jurnal yang terkait. Adapun jenis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: Jenis data sekunder yaitu data yang bersumber dari jurnal dan buku yang sesuai dengan judul penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Interaksionisme simbolik menjelaskan proses komunikasi antarindividu dalam masyarakat urban**

Teori interaksionisme simbolik memandang realitas sosial, termasuk di masyarakat urban, sebagai sesuatu yang dinamis dan terus-menerus dibentuk melalui interaksi antarindividu. Dalam konteks masyarakat urban yang heterogen dan kompleks, individu-individu terlibat dalam komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang maknanya tidaklah tetap, melainkan dinegosiasikan dan diinterpretasikan dalam interaksi. Proses negosiasi makna ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial, yang menghasilkan dinamika yang kaya dalam komunikasi urban.

Dalam masyarakat urban, konsep diri ("self") menjadi sangat penting dalam proses komunikasi. Individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain, di mana orang lain berfungsi sebagai "cermin" untuk merefleksikan identitas dan makna diri. Di kota, dengan beragamnya interaksi yang terjadi, individu terus-menerus menyesuaikan dan menegosiasikan

identitas mereka melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dan interpretasikan dalam komunikasi sehari-hari.

Interaksi di masyarakat urban ditandai dengan penggunaan simbol untuk mengungkapkan maksud dan memahami orang lain. Makna dari simbol-simbol ini muncul dari interaksi interpersonal dan dibentuk oleh pikiran individu tentang diri mereka sendiri serta hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, komunikasi dalam masyarakat urban melibatkan proses interpretasi yang aktif, di mana individu memaknai situasi dan memilih tindakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap simbol-simbol yang ada.

Secara keseluruhan, teori interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana komunikasi antarindividu dalam masyarakat urban adalah proses yang dinamis, kompleks, dan terus-menerus dinegosiasikan. Melalui interaksi simbolik, individu-individu di kota menciptakan, memelihara, dan mengubah makna, yang pada akhirnya membentuk realitas sosial urban itu sendiri.

### **Dinamika makna simbol Komunikasi memengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat urban**

Komunikasi dalam masyarakat urban tidak semata menjadi sarana pertukaran informasi, melainkan merepresentasikan proses simbolik yang sarat akan negosiasi makna. Dalam lingkungan sosial yang kompleks dan majemuk, seperti halnya kota-kota besar, simbol-simbol komunikasi tidak memiliki makna yang tunggal. Setiap individu membawa latar belakang kultural yang membentuk kerangka pemaknaan masing-masing, sehingga komunikasi antarindividu dalam konteks urban memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika simbol yang terus berkembang.

Teori interaksionisme simbolik menempatkan simbol sebagai produk sosial yang maknanya dibentuk dalam proses interaksi antarindividu (Blumer, 1969). Mead (1934) sebelumnya telah menjelaskan bahwa makna adalah hasil konstruksi sosial yang tidak inheren pada objek, melainkan diperoleh melalui respons yang diberikan oleh individu lain dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, masyarakat urban yang heterogen secara budaya dan sosial merupakan ruang di mana simbol mengalami pergeseran makna yang cepat dan sering kali tidak seragam.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam interaksi antara kelompok masyarakat lokal dengan kelompok urban, seperti pada komunitas Mandailing di Desa Padang Nabidang. Gaya bicara yang ditandai oleh intonasi tinggi dan penggunaan bahasa tidak langsung memiliki makna yang khas dalam budaya Mandailing, yakni sebagai bentuk kejujuran dan keterbukaan. Namun, dalam konteks perkotaan yang mengedepankan kesantunan formal dan komunikasi yang lugas, ekspresi seperti ini sering kali disalahartikan sebagai agresi atau sikap tidak sopan. Ketidakesesuaian dalam pemaknaan simbol ini mencerminkan kegagalan dalam menyelaraskan kerangka interpretatif antara dua kelompok budaya yang berbeda.

Dalam masyarakat urban, transformasi simbol komunikasi menjadi semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi, pergeseran nilai sosial, dan paparan terhadap budaya global. Urbanisasi tidak hanya mengubah lanskap fisik kota, tetapi juga meredefinisikan praktik komunikasi masyarakat di dalamnya. Hall (1976) menyatakan bahwa perbedaan antara budaya kontekstual tinggi dan rendah dapat menjadi sumber konflik simbolik. Budaya dengan kontekstual tinggi, seperti pada masyarakat tradisional, menekankan pentingnya isyarat nonverbal dan makna implisit. Sebaliknya, masyarakat urban lebih mengandalkan pesan eksplisit dan literal. Ketika kedua sistem komunikasi ini bertemu tanpa adanya pemahaman timbal balik, maka interaksi sosial berisiko mengalami distorsi makna. Selain menyebabkan kesalahpahaman, dinamika simbol juga turut mempengaruhi pembentukan dan perawatan identitas sosial. Simbol-simbol dalam komunikasi berperan penting dalam menegaskan posisi sosial, baik pada level individu maupun kelompok. Seiring perkembangan urbanisasi, simbol-simbol baru yang muncul melalui media sosial, tren bahasa digital, dan gaya hidup modern menjadi penanda identitas baru yang tidak selalu inklusif bagi semua kalangan. Hal ini menimbulkan stratifikasi simbolik di mana individu yang tidak mampu mengikuti perubahan simbol atau tidak memiliki akses terhadap simbol dominan akan terpinggirkan dalam relasi sosial (Bourdieu, 1986).

Giddens (1991) menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, pembentukan identitas menjadi proses reflektif yang terus menerus. Simbol komunikasi tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga membentuk struktur relasi antarindividu. Dalam masyarakat urban, simbol dapat merepresentasikan status ekonomi, latar pendidikan, atau bahkan pandangan ideologis tertentu. Ketika simbol tersebut tidak diterima secara kolektif atau justru bertentangan dengan nilai simbolik yang lain, maka relasi sosial akan mengalami friksi.

Lebih jauh lagi, dinamika simbol komunikasi juga menjadi sarana perjuangan kultural di ruang publik. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa representasi melalui simbol bukanlah proses netral, tetapi merupakan medan tarik-menarik makna antara kelompok dominan dan kelompok subordinat. Dalam masyarakat kota, banyak kelompok marjinal yang mencoba mereapropriasi simbol-simbol yang sebelumnya dianggap inferior atau “kampungan”, seperti penggunaan bahasa daerah atau atribut tradisional, untuk menegaskan keberadaan dan nilai budayanya dalam ruang sosial urban. Kondisi ini menggambarkan bahwa makna simbol dalam komunikasi bersifat fleksibel dan kontekstual, serta dapat menjadi sarana integrasi maupun eksklusi sosial. Ketika simbol digunakan secara terbuka dan inklusif, ia dapat mempererat hubungan sosial. Namun sebaliknya, bila simbol hanya dapat dipahami oleh kelompok tertentu dan dipertahankan secara eksklusif, maka ia berpotensi memperkuat sekat-sekat sosial dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan penguatan kompetensi komunikasi lintas budaya yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada literasi simbolik dan empati

sosial. Gudykunst dan Kim (1997) menekankan pentingnya cultural empathy dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan multikultural. Carl Rogers (1961) menambahkan bahwa sikap empatik memungkinkan individu untuk memahami makna simbol dari sudut pandang orang lain, yang merupakan fondasi utama dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis. Maka, pemahaman terhadap dinamika makna simbol dalam komunikasi antarindividu di masyarakat urban menjadi sangat penting dalam membangun struktur sosial yang inklusif. Ketika komunikasi simbolik dilakukan dengan sensitivitas kultural dan kesadaran kontekstual, maka masyarakat tidak hanya mampu menghindari konflik simbolik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam keragaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika simbolik dalam komunikasi antarindividu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu. Dalam konteks masyarakat di Desa Padang Nabdang, Kabupaten Labuhanbatu Utara, khususnya komunitas suku Mandailing, simbol-simbol komunikasi seperti intonasi tinggi, gaya bicara tidak langsung, dan penggunaan bahasa sindiran memiliki makna budaya yang spesifik dan dimaknai sebagai bentuk keterbukaan serta penghormatan terhadap hierarki sosial.

Namun, ketika simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh individu dari latar budaya urban atau luar daerah, sering kali terjadi kesalahpahaman. Perbedaan dalam sistem pemaknaan inilah yang menciptakan ketegangan atau bahkan konflik sosial dalam praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian pesan, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi simbolik yang kompleks dan kontekstual.

Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, kita dapat memahami bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus, di mana makna selalu dinegosiasikan dan berubah tergantung pada hubungan sosial, struktur budaya, dan konteks waktu. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi yang efektif antar kelompok masyarakat berbeda budaya, diperlukan literasi simbolik, empati kultural, dan sikap terbuka terhadap keragaman ekspresi simbolik. Pemahaman lintas budaya menjadi kunci penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif, khususnya di wilayah-wilayah peralihan antara desa dan kota seperti di Desa Padang Nabdang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi antarindividu tidak dapat dilepaskan dari konteks simbolik yang dibentuk melalui interaksi sosial. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, proses komunikasi dipahami sebagai suatu tindakan sosial yang terus-menerus dinegosiasikan maknanya oleh individu yang terlibat di dalamnya. Hal ini terlihat jelas dalam praktik komunikasi antara masyarakat Mandailing di Desa Padang Nabdang dengan masyarakat urban. Interaksi mereka sarat akan simbol-simbol budaya yang memiliki makna tersendiri bagi masing-masing pihak. Gaya berbicara, nada

suara, hingga cara menyampaikan pesan menjadi representasi dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu kelompok.

Dalam masyarakat urban yang lebih heterogen, simbol-simbol komunikasi dapat dengan mudah berubah atau bahkan disalahartikan ketika tidak dipahami dalam kerangka budaya asalnya. Perbedaan makna simbol ini sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahpahaman dalam hubungan sosial. Masyarakat urban, misalnya, cenderung memahami komunikasi secara eksplisit dan langsung, sementara masyarakat Mandailing lebih banyak menggunakan bahasa kiasan, sindiran, atau simbol-simbol budaya yang tersirat.

Maka, komunikasi antarbudaya yang berlangsung di wilayah perdesaan seperti Padang Nabidang membutuhkan pemahaman bersama tentang konteks sosial dan budaya dari simbol-simbol yang digunakan. Dengan demikian, realitas sosial yang terbentuk tidak hanya berdasarkan persepsi sepihak, tetapi merupakan hasil dari interaksi dan interpretasi yang berimbang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin, A. (2013). *DIALEKTIKA RUANG DAN PROSES PRODUKSI SOSIAL ( Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Ahmadin, A. (2021). Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar. Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 14-20.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Milenial dan Media Sosial : Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 221-236.
- Amaliah, A., & Destiwati, R. (2022). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK REMAJA DALAM MENGATASI KECEMASAN MEDIA TIKTOK. *Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi, dan Akuntansi)*, 2272-2279.
- Basis, P. d. (2000). *Dunia yang Tunggang Langgang dalam Basis menembus fakta edisi Khusus Anthony Giddens*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Kholidi, A. K., & Irwan. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMAL PASCA COVID 19 DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Hukum islam*, 1-12.
- Novianti, R. D., & Sondakh, M. (2017). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI (SUAMI ISTRI) KELUARGA DIDESA SAGEA KABUPATEN HALMAHERA TENGAH. *Jurnal acta Diurna*.
- Rahmawati, A., & Harianto, S. (t.thn.). PRAKTIKSOSIAL MASYARAKAT DESA TONDOWULANDALAM TRADISIMAYANGI DI KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal Paradigma*, 1-22.
- Sutapo, D. S., & Pramesti, N. (2017). KONSEPTUALISASI PRAKTIK SOSIAL DALAM LINTAS RUANG DAN WAKTU : KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEDESAAN. *Jurnal sosiologi Pendidikan Humanis*, 50-62.